



HABITUS BERBAHASA DAN RESISTENSI BUDAYA GENERASI MUDA DI KOTA GORONTALO

Abdul Haris M Madina¹, Rahmatiah², Fidya Ramadhani Abdullah Dede³, Faradiba Azzahra⁴, Fahmid Abdullah⁵

^{1,3,4,5}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Email: ¹harismadina12@gmail.com, ²rahmatiah@ung.ac.id, ³fidyaramadhani35@gmail.com,
⁴faradibaazzahra858@gmail.com, ⁵fahmidabdullah77@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa daerah merupakan instrumen vital dalam menjaga identitas kolektif masyarakat karena mengandung nilai sejarah, memori kolektif, dan kearifan lokal yang mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika habitus berbahasa dan bentuk resistensi budaya di kalangan generasi muda di Kota Gorontalo sebagai respon terhadap tekanan globalisasi dan hegemoni bahasa nasional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan penjaringan data naratif terhadap subjek penelitian yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Gorontalo mengalami segregasi ranah yang tajam; bahasa ini tetap menjadi habitus primer dalam lingkungan domestik dan adat, namun terpinggirkan di ranah profesional dan media digital akibat rendahnya kapital simbolik dibandingkan Bahasa Indonesia. Namun, ditemukan bentuk resistensi budaya melalui praktik alih kode kreatif di media sosial dan partisipasi dalam program revitalisasi bahasa. Penelitian menyimpulkan bahwa keberlanjutan Bahasa Gorontalo bergantung pada rekonstruksi habitus yang menempatkan bahasa daerah sebagai modal budaya yang relevan dengan perkembangan zaman. Diperlukan sinergi kebijakan pemerintah dan komunitas kreatif untuk memastikan identitas lokal tetap eksis dalam ekosistem global.

Kata Kunci: Habitus Berbahasa, Resistensi Budaya, Bahasa Gorontalo, Generasi Muda, Kualitatif Deskriptif

ABSTRACT

Regional languages are a vital instrument in maintaining the collective identity of the community because they contain historical values, collective memory, and deep local wisdom. This study aims to analyze the dynamics of language habitus and forms of cultural resistance among the young generation in Gorontalo City as a response to the pressure of globalization and national language hegemony. Using a descriptive qualitative approach, this study explored data through participatory observation, in-depth interviews, and narrative data screening of research subjects consisting of students and students. The results of the study show that the use of the Gorontalo language experiences a sharp segregation of the domain; This language remains a primary habitus in the domestic and customary environment, but it is marginalized in the professional realm and digital media due to the low symbolic capital compared to the Indonesian language. However, a form of cultural resistance was found through the practice of creative code transfer on social media and participation in language revitalization programs. The research concludes that the sustainability of the Gorontalo language

depends on the reconstruction of habitus that places the regional language as a cultural capital that is relevant to the development of the times. Synergy between government policies and the creative community is needed to ensure that local identities continue to exist in the global ecosystem.

Keywords: Language Habitus, Cultural Resistance, Gorontalo Language, Young Generation, Descriptive Qualitative

A. PENDAHULUAN

Bahasa daerah sejatinya merupakan unsur fundamental dan jangkar eksistensi dalam menjaga jati diri suatu masyarakat, karena di dalamnya terkandung kristalisasi nilai sejarah, tatanan etika, serta cara pandang hidup (*worldview*) yang khas dari suatu komunitas. Dalam konteks Provinsi Gorontalo, bahasa daerah tidak boleh dipandang secara sempit hanya sebagai alat komunikasi fungsional semata, melainkan harus dimaknai sebagai representasi simbolik dari sistem nilai filosofis masyarakatnya, yakni "*Adat Bersendikan Syara, Syara Bersendikan Kitabullah*". Bahasa menjadi medium utama di mana nilai-nilai religiusitas dan adat istiadat tersebut diartikulasikan dan diwariskan. Nama Gorontalo sendiri, yang berakar kuat dari istilah filosofis "*Hulontalangi*"—artinya daratan yang tergenang air—menyimpan memori kolektif yang mendalam mengenai kondisi geografis, perjuangan sosiopolitik, serta asal-usul kedaulatan masyarakatnya di masa lampau. Namun, di pusat perkembangan urban seperti Kota Gorontalo, eksistensi bahasa ibu ini kini berada pada titik kritis yang mengkhawatirkan akibat gempuran arus globalisasi dan modernisasi yang sangat masif. Fenomena ini memicu masalah sosiolinguistik yang kompleks; terjadi erosi penggunaan bahasa daerah yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Kelompok pemuda saat ini cenderung melakukan pergeseran bahasa (*language shift*) dengan mengadopsi bahasa nasional, bahasa gaul, hingga bahasa asing secara dominan dalam interaksi harian mereka. Hal ini terjadi karena bahasa-bahasa tersebut dianggap mampu memberikan akses terhadap mobilitas sosial dan memberikan "prestise" lebih di mata pergaulan modern. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini terletak pada dinamika habitus berbahasa di kalangan generasi muda. Tekanan modernitas telah menciptakan ruang sosial di mana bahasa daerah kerap ditempatkan pada posisi marginal dan dianggap sebagai modal budaya yang usang. Secara sosiologis, terjadi devaluasi kapital simbolik, di mana kemampuan berbahasa daerah tidak lagi dipandang sebagai sebuah keuntungan sosial (*social advantage*) di pasar linguistik urban. Generasi muda menghadapi dilema identitas: antara mempertahankan akar tradisi atau melebur dalam arus kosmopolitan yang dianggap lebih menjanjikan secara sosial dan ekonomi. Berangkat dari kompleksitas persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pergeseran pola penggunaan Bahasa Gorontalo terjadi dalam berbagai ranah kehidupan. Lebih jauh, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor struktural dan kultural yang memengaruhi devaluasi nilai bahasa daerah, serta mengeksplorasi strategi resistensi budaya yang muncul secara organik melalui berbagai upaya revitalisasi. Kontribusi penelitian ini diharapkan secara teoretis mampu memperkaya khazanah kajian sosiologi bahasa dan antropologi budaya, khususnya mengenai ketahanan budaya lokal di era digital. Secara praktis, hasil kajian ini dimaksudkan menjadi landasan kritis bagi pemerintah daerah serta pemangku kepentingan kebudayaan dalam merumuskan kebijakan pelestarian

bahasa yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi adaptif, inovatif, dan berbasis pada aspirasi serta gaya hidup generasi muda masa kini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial terkait penggunaan bahasa secara utuh dan mendalam. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali makna, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian terhadap dinamika bahasa daerah di lingkungan urban. Lokasi penelitian dipusatkan di Kota Gorontalo yang memiliki heterogenitas masyarakat dan interaksi sosial yang tinggi. Subjek penelitian terdiri atas pelajar tingkat SMA, mahasiswa, dan pemuda yang dipilih secara purposive guna memperoleh gambaran yang representatif mengenai pola kebahasaan lintas kelompok generasi muda.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara holistik melalui tiga instrumen kualitatif:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan terhadap informan kunci yang mencakup guru bahasa, tokoh adat, orang tua, dan mahasiswa untuk mengeksplorasi pandangan subjektif dan sikap terhadap bahasa daerah.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap praktik berbahasa di ruang publik, sekolah, kampus, hingga komunitas sosial untuk menangkap realitas penggunaan bahasa secara alami.
3. Kuesioner Terbuka: Digunakan untuk menjaring data naratif mengenai persepsi nilai, intensitas penggunaan, dan konteks sosial pemakaian bahasa dalam keseharian responden tanpa menggunakan skala angka.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, pengelompokan kategori berdasarkan konteks sosial, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola bermakna yang ditemukan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan data naratif untuk memastikan akurasi informasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus Berbahasa: Polarisasi Antara Ruang Domestik dan Hegemoni Publik

Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa Bahasa Gorontalo masih bertahan sebagai habitus primer di lingkungan domestik. Keluarga tetap menjadi agen sosialisasi utama di mana bahasa daerah dipelajari secara alami melalui interaksi dengan orang tua dan kakek-nenek. Hal ini sesuai dengan konsep Bourdieu mengenai habitus sebagai sistem disposisi yang diinternalisasi sejak dulu. Namun, penelitian menemukan adanya segregasi ranah yang sangat tajam; ketika informan keluar dari batas domestik rumah menuju ruang publik urban, terjadi perubahan perilaku linguistik yang drastis.

Kutipan wawancara (verbatim) dengan informan mahasiswa (20 tahun):

"Kalau di rumah sama mama dan bapak, saya wajib bicara Gorontalo. Itu sudah mendarah daging, rasanya kurang sopan kalau pakai bahasa Indonesia ke orang tua. Tapi jujur saja, kalau sudah di kampus atau lagi nongkrong di mall, saya sengaja pakai bahasa Indonesia. Ada ketakutan kalau pakai

bahasa daerah nanti dianggap kurang 'gaul' atau dibilang 'orang udik' oleh teman-teman."

Analisis terhadap narasi di atas menunjukkan adanya krisis kapital simbolik. Dalam "pasar linguistik" Kota Gorontalo yang modern, Bahasa Indonesia dikonstruksikan sebagai modal budaya yang memiliki nilai jual tinggi (prestisius, intelektual, urban), sedangkan Bahasa Gorontalo seringkali didevaluasi menjadi simbol tradisionalisme yang dianggap tidak selaras dengan citra kemajuan. Akibatnya, generasi muda melakukan negosiasi identitas melalui "penyembunyian" bahasa ibu di ranah publik demi menghindari stigma sosial.

Alih Kode (Code-Switching) sebagai Strategi Resistensi Budaya Kreatif

Meskipun Bahasa Gorontalo terpinggirkan di ranah formal, penelitian ini menemukan fenomena menarik di ranah digital. Generasi muda melakukan resistensi budaya melalui praktik alih kode yang sangat dinamis. Bahasa daerah tidak lagi digunakan secara kaku atau murni, melainkan disisipkan sebagai "akses identitas" dalam komunikasi di media sosial (Instagram, TikTok, WhatsApp).

Kutipan wawancara dengan informan pelajar SMA:

"Sayasering bikin postingan pakai bahasa Indonesia, tapi caption-nya saya campur dengan kata-kata khas Gorontalo seperti 'monu' atau 'uti/nou'. Menurut saya itu justru keren, karena menunjukkan kalau kita anak kota yang tetap punya akar daerah. Ini seperti ciri khas supaya orang tahu kita asli Gorontalo."

Temuan ini berdialog dengan konsep resistensi kreatif. Para informan tidak menolak modernitas (bahasa Indonesia/Inggris), namun mereka "mewarnai" modernitas tersebut dengan identitas lokal. Alih kode ini berfungsi sebagai "kode rahasia" atau pengikat solidaritas kelompok sebaya (peer group) yang menunjukkan kedaulatan identitas di tengah hegemoni budaya global. Ini membuktikan bahwa meskipun secara fungsional penggunaan bahasa menurun, secara simbolik ia bertransformasi menjadi modal budaya baru yang prestisius dalam konteks pergaulan digital.

Institusionalisasi dan Revitalisasi: Menaikkan Kembali Nilai Tawar Bahasa

Upaya resistensi juga muncul melalui jalur institusional, salah satunya melalui Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI). Saat bahasa daerah diberikan ruang kompetisi dan apresiasi publik, terjadi proses "re-kapitalisasi". Bahasa daerah yang tadinya dianggap "kuno" perlahan mendapatkan kembali tempatnya sebagai modal budaya yang berharga di sekolah.

Kutipan wawancara dengan informan tokoh adat/pendidik:

"Anak muda sekarang sebenarnya punya kerinduan akan akar budayanya. Lewat festival seperti FTBI, mereka melihat bahwa jago bahasa Gorontalo itu adalah prestasi. Mereka jadi berani tampil lagi di depan umum tanpa rasa malu. Ini adalah bentuk perlawanannya agar bahasa ini tidak sekadar jadi fosil di buku sejarah."

Analisis kritis menunjukkan bahwa tantangan terbesar adalah dominasi struktural dalam dunia pendidikan dan dunia kerja yang masih sangat memprioritaskan bahasa nasional. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan

bahwa revitalisasi bahasa daerah tidak boleh berhenti pada seremoni tahunan, melainkan harus diintegrasikan ke dalam ekosistem kreatif, seperti pembuatan konten digital, meme, hingga literasi modern yang menyentuh gaya hidup harian generasi muda.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika penggunaan Bahasa Gorontalo mencerminkan tarik-menarik antara pertahanan habitus domestik dan tekanan marjinalisasi publik. Erosi bahasa daerah di Kota Gorontalo terjadi bukan karena ketidaktahuan, melainkan karena pergeseran persepsi terhadap kapital simbolik bahasa daerah yang dianggap kurang memiliki nilai prestise di pasar sosial urban. Namun, muncul benih-benih resistensi budaya yang kreatif melalui praktik alih kode di media digital dan partisipasi aktif dalam program revitalisasi institusional. Keberlanjutan Bahasa Gorontalo sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mentransformasi bahasa daerah menjadi modal budaya yang relevan, prestisius, dan inklusif bagi generasi muda di masa depan.

Saran:

1. Pemerintah Daerah: Diharapkan mampu mendorong kebijakan yang mendukung digitalisasi konten lokal (seperti aplikasi belajar bahasa yang interaktif atau kompetisi konten kreatif) guna meningkatkan nilai prestise bahasa daerah.
2. Lembaga Pendidikan: Perlu mereformasi metode pengajaran bahasa daerah dari sekadar hafalan menjadi praktik komunikasi aktif yang menyenangkan dan terhubung dengan dunia digital siswa.
3. Keluarga: Harus terus mempertahankan peran sentralnya sebagai ruang pelestarian habitus bahasa daerah melalui sosialisasi sejak dini guna menjaga kedaulatan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aitchison, J. (2013). *Linguistics*. Hodder Education.
- [2] Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- [3] Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.
- [4] Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.
- [5] Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- [6] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023). *Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) Provinsi Gorontalo*. Diakses dari kantor Bahasa gorontalo.kemdikbud.go.id.
- [7] Mantri, Y. M. (2021). Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah. *TEXTURA*, 2(2), 67–83.
- [8] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- [9] Moita, S., & Upe, A. (2018). Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah). *Jurnal Neo Societal*, 3(2).
- [10] Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Matahari.

- [11] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [12] Tim Penyusun KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- [13] Wikipedia. (2024). *Bahasa Gorontalo*. id.wikipedia.org.
- [14] Wurm, S. A. (Ed.). (2001). *Atlas of the World's Languages in Danger of Disappearing*. UNESCO.